

# PERSPEKTIF MASYARAKAT BENUAQ TERHADAP HUTAN DAN ALAM SEMESTA DALAM CERITA RAKYAT

## *BENUAQ PEOPLE'S PERSPECTIVE TO THE FOREST AND THE UNIVERSE THROUGH THEIR FOLK STORIES*

**Aquari Mustikawati**

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda  
Pos-el: aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id

\*)Naskah diterima: 18 September 2023; direvisi: 21 September 2023; disetujui: 22 November 2023

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan menggambarkan cara pandang masyarakat Benuaq terhadap hutan dan alam semesta dalam cerita rakyat mereka. Permasalahan tulisan ini dirumuskan dalam dua bagian, yaitu (1) bagaimana cara pandang masyarakat Benuaq terhadap hutan dalam cerita rakyatnya? dan (2) bagaimanakah cara pandang mereka terhadap alam semesta yang tertayang dalam cerita rakyatnya? Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan teknik analisis konten atau analisis isi dengan menggunakan teori antropologi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Benuaq (1) menganggap hutan sebagai bagian dari kehidupan mereka sehingga mereka mengelola hutan secara bijak, dan (2) menjaga keharmonisan alam semesta dengan cara menaati tata krama dan adat istiadat. Tulisan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat masyarakat Benuaq memiliki banyak nilai-nilai budaya, terutama tentang cara pandang mereka tentang pengelolaan lingkungan dan menyeimbangkan kehidupan antarmanusia dan kehidupan spiritual.

**Kata kunci:** cara pandang, hutan, alam semesta, cerita rakyat

### **Abstract**

*This article aims to describe the Benuaq people's perspective on the forest and the universe in their folklore. The problem of this paper is formulated in two parts, (1) how do the Benuaq people view the forest in their people's stories? and (2) how do they view the universe as depicted in their folklore? This article is a qualitative article using descriptive methods. Analysis is carried out using content analysis techniques. The theory used is cultural anthropology. The results of the research show that the Benuaq (1) regard the forest as part of their life so that they manage the forest wisely, and (2) maintain the harmony of the universe by obeying manners and customs. This paper shows that the folklore of the Benuaq people has many cultural values, especially regarding their perspective on environmental management and balancing human life and spiritual life.*

**Keywords:** *perspective, forest, universe, folktales*

## PENDAHULUAN

Suku Dayak diketahui tidak memiliki tradisi tulis yang dapat menyimpan peraturan-peraturan dan adat istiadat masyarakatnya. Mereka hanya dikenal memiliki tradisi lisan yang sangat beragam bentuknya, misalnya narasi dan syair. Syair dibedakan dalam beberapa macam, salah satu yang dianggap sakral adalah *tempuutn* atau dalam bahasa masyarakat awam dinamai mantra. Tradisi lisan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi untuk mengenalkan pola pikir nenek moyang dan sekaligus mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan dalam masyarakatnya kepada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, untuk memahami pola pikir masyarakat Dayak dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap tradisi lisannya.

Tradisi lisan suku Dayak sebetulnya merupakan suatu cerita yang di dalamnya terkandung beberapa muatan lokal dengan tujuan yang berbeda-beda. Mantra atau *tempuutn* misalnya, merupakan tembang sakral yang hanya dilagukan pada upacara-upacara tertentu dan dilagukan oleh pawang. Sementara itu, tradisi lisan lainnya berisi aspek kebudayaan kolektif, yaitu cita-cita, pandangan hidup, keyakinan, nilai budaya, dan sebagainya (Danandjaja dalam Pudentia, 2008:72). Dalam perkembangan selanjutnya banyak syair yang kemudian diubah menjadi bentuk narasi dengan tujuan memudahkan transformasi nilai-nilai kepada generasi muda dan masyarakat di luar suku Dayak, walaupun sebenarnya tidak mudah menggantikan bentuk tembang ke bentuk narasi karena ada bagian-bagian yang tidak dapat digantikan.

Di Kalimantan Timur, terdapat beberapa suku Dayak yang mendiami beberapa daerah di kawasan tersebut. Salah satu suku Dayak yang cukup besar jumlahnya

adalah suku Benuaq atau Dayak Benuaq. Suku Dayak tersebut mendiami wilayah sekitar Sungai Kedang Pahu dan Danau Jempang di daerah Kabupaten Kutai Barat. Secara historis, suku ini berasal dari suku Dayak Lawangan yang merupakan sub-suku Ot Danum di Kalimantan Tengah (Mustikawati dkk., 2010:13). Dari bahasa dan adat istiadatnya, suku Dayak Benuaq masih memiliki kemiripan dengan suku induknya tersebut.

Seperti halnya suku Dayak lainnya, suku Benuaq juga memiliki banyak tradisi lisan, salah satunya adalah cerita rakyat. Sumber data tulisan ini berasal dari seorang narasumber, yaitu almarhum Harries A. Asya'arie. Beliau berasal dari suku Benuaq yang memiliki perhatian lebih terhadap budaya masyarakatnya. Cerita-cerita tersebut antara lain "Si Kerongo", "Bullu", dan "Bulau Mate". Selain itu, tulisan ini juga mengambil sumber data dari buku *Dari Tempuutn Hingga Menyambut Fajar* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2009. Cerita yang dikaji dalam tulisan ini berasal dari buku adalah "Tatau Kilip dan Ilmu Adat dari Langit" dan "Asal-Usul Tepung Tawar". Dari buku cerita *Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat*, 2007, cerita "Budai Meratapi Kijang" dijadikan sumber data tulisan ini. Tulisan ini akan memaparkan bagaimana pandangan masyarakat Benuaq terhadap hutan dan alam semesta dalam kelima cerita rakyat tersebut. Adapun, manfaat tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan masyarakat Benuaq terhadap hutan dan alam semesta. Selain itu, tulisan ini, dapat menjadi bahan pemikiran bagi pemerintah dan masyarakat dalam melakukan kebijakan sehubungan dengan pembangunan di daerah Kalimantan Timur yang melibatkan suku Dayak Benuaq.

## LANDASAN TEORI

Menurut Pudentia (2003:i), prosa rakyat merupakan salah satu produk kultural. Itu berarti bahwa prosa rakyat atau cerita rakyat sengaja diciptakan untuk mempermudah aktivitas kehidupan masyarakatnya. Lebih lanjut, Pudentia mengatakan bahwa sebagai produk yang sengaja diciptakan, cerita rakyat mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan, agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, dan dinamika sosial masyarakatnya. Dengan kelengkapan muatan nilainya, tidaklah berlebihan apabila cerita rakyat dianggap mewakili keseluruhan pola pemikiran masyarakat pemiliknya. Menurut pendapat Pudentia tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan beberapa cerita rakyat suku Benuaq untuk mengetahui pandangan mereka tentang hutan dan alam semesta.

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan suku Dayak juga memuat ilmu pengetahuan dan pola-pola kepemilikan dan penguasaan atas tanah dan sumber daya alam (Djuweng dalam Pudentia, 2008: 169). Oleh sebab itu, kajian terhadap pandangan masyarakat suku Benuaq terhadap hutan dan alam semesta dapat dilakukan dengan cara mengkaji cerita rakyatnya yang mewakili pola pemikiran masyarakatnya.

Kebudayaan masyarakat menurut para ahli antropologi memiliki pola tindakan yang tergambar dalam pranata-pranata tertentu. Untuk memahami suatu kebudayaan masyarakat, beberapa ahli antropologi membaginya ke dalam beberapa unsur kebudayaan universal. Koentjaraningrat (1965:2015) membaginya dalam tujuh unsur kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem

mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Melalui unsur-unsur budaya tersebut, peneliti dapat mempelajari dan memahami kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan atau tradisi lisan.

Ada beberapa penelitian mengenai suku Benuaq. Penelitian tersebut, antara lain "Lungun dan Upacara Adat kematian Benuaq", diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1983. "Belian Bawo", ditulis oleh Yohanes Bonoh, tahun 1985. Sementara itu, penelitian cerita rakyat yang pernah dilakukan adalah "Tempuutn: Mitos Dayak Benuaq dan Tunjung", ditulis oleh Karaakng dan Dalmasius Madrah T, tahun 1997. Selain itu, terdapat pula penelitian "Tempuutn Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung: Analisis Tema dan Nilai Budaya", ditulis oleh Misriani, tahun 2009.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali sumber informasi dan data primer yang berasal dari tradisi lisan cerita rakyat yang sudah dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemudian dilengkapi dengan data sekunder yang didapat dari studi pustaka lainnya yang mendukung terhadap proses penelitian yang dilakukan.

Dalam menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Mengklasifikasi data cerita rakyat Benuaq yang berhubungan hutan dan alam semesta yang meliputi masyarakat sekitarnya, termasuk adat istiadatnya.
2. Mendeskripsikan pandangan suku Benuaq dalam cerita rakyat yang terhadap hutan dan alam.

3. Selanjutnya pembahasan dikuatkan dengan teori-teori yang berasal dari data sekunder.
4. Menyimpulkan data yang didapat dengan cara menghubungkan data primer dengan data sekunder untuk menggambarkan pandangan suku Benuaq terhadap hutan dan alam semesta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Benuaq dikenal sebagai masyarakat yang kehidupannya sangat dekat dengan hutan. Mereka menganggap bahwa hutan dan segala isinya merupakan sumber kehidupan mereka. Dengan demikian, pengelolaannya berdasarkan peraturan adat yang telah mereka lakukan secara turun-temurun. Pengalihan (perampasan) hak pengelolaan hutan oleh pemerintah dan perusahaan pemegang HPH telah merusak sistem adat masyarakat Dayak. Selain itu, masyarakat Benuaq juga sangat menaati adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka dalam pengelolaan alam semesta dan hubungan antar-makhluk hidup. Masyarakat Benuaq percaya bahwa adat istiadat yang telah ada merupakan petunjuk langsung dari penguasa langit. Dengan alasan tersebut, mereka tidak begitu saja dengan mudah menghilangkan adat nenek moyang mereka dan menggantinya dengan aturan negara.

### 1. Hutan bagi Masyarakat Benuaq

Masyarakat Benuaq sangat dekat dengan kehidupan alamnya. Mereka secara turun-temurun telah tinggal di hutan dan sekitarnya selama bertahun-tahun. Dengan alasan tersebut mereka mengelola hutan dan lingkungannya dengan bijak agar dapat dinikmati anak cucu mereka. Berikut ini adalah gambaran pandangan

masyarakat Benuaq terhadap hutan dalam cerita rakyatnya yang berhubungan dengan sistem perladangan berpindah yang diambil dari cerita "Si Kerongo".

Ketika musim tanam tiba, Ibu Kerongo bermaksud membuka lahan untuk ditanami bibit. Sebelum menanam, terlebih dahulu mereka harus membersihkan lahan. Agar pekerjaan dapat selesai dengan cepat Ibu meminta Kerongo untuk membakar sisa-sisa tebangan pohon di huma mereka.

"Kerongo anakku...."

"Ya, Bu...."

"Sebentar lagi kita menanam bibit yang ada di belakang rumah. Sebelum menanam, bersihkanlah huma kita itu dengan cara membakarnya," kata Ibu sambil menatap Kerongo. Kemudian Ibu melanjutkan perintahnya. "Agar huma yang akan dibakar itu dapat hangus dengan merata, perhatikan arah angin berhembus, yaitu dengan cara melihat arah matahari. Pada bagian tepi huma yang menjadi sasaran angin, harus dijaga dan diberi pembatas. Dengan cara itu, hutan akan selamat dari ancaman sasaran api yang dikobarkan oleh angin. Apakah kamu sudah mengerti apa yang Ibu jelaskan tadi?"

"Ya, Bu," jawab Kerongo sambil manggut-manggut (Mustikawati, dkk., 2010: 97–98).

Kutipan tersebut menjelaskan cara-cara masyarakat Benuaq dalam menjaga hutannya pada saat pembakaran hutan. Dalam sistem tanam yang dikenal oleh masyarakat Benuaq, pembakaran huma dilakukan untuk membersihkan sisa tanaman sehingga huma dapat ditanami lagi. Sementara itu, kelestarian huma atau hutan sebagai lahan tanam juga diperhatikan oleh masyarakat Benuaq dengan cara memperhatikan arah angin sehingga



api tidak meluas dan membakar wilayah hutan lainnya. Melalui kutipan ini kita dapat mengetahui bahwa sistem pembakaran huma untuk perladangan yang dilakukan masyarakat Benuaq selalu memperhitungkan kelestarian alam. Masyarakat akan selalu menjaga dan tidak merusak hutan yang menjadi tempat tinggal mereka.

Kebiasaan masyarakat Benuaq dalam bercocok tanam adalah bagian dari kebudayaan mereka. Seperti yang diketahui bahwa suatu kebudayaan memiliki suatu sistem atau aturan tertentu. Masyarakat Benuaq memiliki sistem bercocok tanam yang mereka pertahankan dan lestarikan. Unsur-unsur budaya yang berhubungan hal tersebut adalah sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan dalam membuka ladang. Masyarakat Dayak adalah masyarakat yang bertanam dengan cara sistem ladang berpindah. Menurut Rifqi (2017:E22.2) sistem ladang berpindah dilakukan dengan cara dengan membuka lahan hutan atau membersihkan beberapa luas tertentu area hutan dari tanaman. Dalam cerita "Si Kerongo" dijelaskan cara-cara membuka ladang, yaitu menebangi pohon-pohon yang besar dan membakar sisa pohon-pohon yang ditebang dan semak-semak yang tersisa. Lebih lanjut Rifqi (2017:E22.2) mengatakan bahwa abu sisa pembakaran dapat menyuburkan tanah dengan cara menaikkan pH tanah. Bagi daerah memiliki kandungan tanah asam tinggi abu sisa pembakaran sangat berguna untuk menaikkan pH. Masyarakat yang bercocok tanam dengan sistem ladang berpindah akan meninggalkan ladang mereka tersebut dan membiarkan ladang tersebut selama 2–3 tahun untuk memulihkan kesuburannya. Selama waktu itu mereka melakukan perladangan di ladang lainnya yang telah mereka tinggalkan se-

belumnya. Menurut Hidayat (2013:84), dalam sistem perladangan yang secara ekologis berkelanjutan, panjangnya periode pengolahan bidang tanah menjadi faktor dalam pemeliharaan kesuburan tanah. Dalam pengertian konservasi pertanian, model ladang berpindah dianggap sebagai pemakaian lahan yang relatif ramah terhadap kesuburan tanah. Mengacu kepada budaya tanam masyarakat Benuaq sebagaimana yang telah digambarkan dalam cerita "Si Kerongo" bahwa sistem pengetahuan bercocok tanam mereka dengan model sistem ladang berpindah berorientasi kepada kelestarian kesuburan tanah. Berdasarkan beberapa penjelasan sistem bercocok tanam masyarakat Benuaq yang digambarkan dalam cerita "Si Kerongo" bahwa masyarakat Benuaq adalah masyarakat yang menjaga kelestarian hutan. Sistem bercocok tanam mereka meliputi pengetahuan kesuburan tanah dan pengetahuan tentang arah angin pada saat pembakaran hutan diketahui bahwa.

Masyarakat Benuaq juga dikenal sangat memahami manfaat tumbuhan dan sumber daya hutan lainnya untuk kehidupan mereka. Hal itu dapat dilihat dalam cerita rakyat Benuaq yang memperlihatkan kemampuan mereka tentang jenis-jenis kayu di hutan yang berjudul "Bulau Mate".

Sementara itu, para lelaki bergas menuju ke hutan dengan membawa berbagai peralatan berupa kampak, beliung, dan parang untuk membuat lungun. Sesuai rencana dan kesepakatan semula, sasaran pertama adalah sebatang pohon kayu banggeris atau kayu raja karena kejayaan Mukng Melur mereka anggap identik dengan seorang raja pada masa itu (Mustikawati, dkk., 2010: 75).

Dalam cerita “Bulai Mate” selain pohon bangeris, mereka juga mengenal beberapa jenis pohon yang dapat digunakan sebagai lungun atau peti mati. Beberapa jenis pohon tersebut adalah jelutung, meranti, dan bengkirai. Semua pohon yang disebut dalam cerita dikenal sebagai pohon yang kuat yang dapat ditemukan di hutan di Kalimantan. Masyarakat Benuaq dalam cerita “Bulau Mate” menebang pohon-pohon tersebut untuk keperluan mereka saja dan bukan untuk diperdagangkan. Oleh sebab itu, tidaklah heran bahwa pengelolaan hutan Kalimantan di tangan masyarakat Dayak menjadi lebih bijak daripada masyarakat luar yang hanya mengeruk keuntungan dari hasil hutan.

Selain pengetahuan tentang jenis-jenis kayu, masyarakat Benuaq juga memiliki pengetahuan tentang jenis dan kegunaan tanaman. Dalam cerita “Bullu” juga disebutkan suatu jenis tanaman yang sangat disukai burung untuk dihisap kembangnya sehingga banyak burung yang hinggap di atasnya. Tanaman tersebut adalah tanaman kelapa gading.

Burung-burung yang gemar menghisap kembang kelapa gading, antara lain adalah burung serindit, burung betet, atau burung pialaing yang terkenal memiliki warna bulu yang menarik dan menjadi salah satu jenis burung yang dianggap favorit di antara burung-burung jenis yang lainnya (Mustikawati, dkk., 2010: 19).

Menurut Djuweng dalam Pudentia, masyarakat Dayak mengetahui cara-cara pemanfaatan sumber daya alam yang berkesinambungan, mereka mengetahui nama dan manfaat tumbuh-tumbuhan, mereka memiliki ratusan bibit padi, mereka mengetahui nama semua binatang dan perilaku mereka (2008:169). Oleh karena itu,

tidaklah mengherankan apabila kehidupan masyarakat Dayak sangat tergantung pada hutan.

Pengetahuan tentang hutan dan seisinya menjadi pengetahuan dasar masyarakat Benuaq yang tinggal dengan memanfaatkan sumber daya hutan. Berdasarkan rincian tentang budaya yang dijabarkan R. Linton (1963:397–398) disebutkan bahwa unsur budaya dapat terwujud dalam tiga sistem, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan wujud fisiknya. Sistem pengetahuan masyarakat Benuaq tentang tanaman dan hewan di hutan juga memiliki ketiga wujud tersebut. Sistem budaya merupakan adat atau kebiasaan masyarakat Benuaq dalam mengelola hutan, yaitu selalu mengedepankan kelestarian hutan dan isinya. Mereka menghindari untuk melakukan eksploitasi alam yang menyebabkan punahnya sumber daya alam. Sementara itu, sistem sosial yang berupa aktivitas adalah perladangan dan perburuan burung. Wujud budayanya berupa alat-alat perladangan dan perburuan, seperti parang, sumpit, dan Mandau.

## **2. Pandangan Masyarakat Benuaq terhadap Alam Semesta**

Masyarakat Benuaq mempercayai bahwa semua makhluk hidup memiliki roh seperti manusia. Hanya saja makhluk hidup tersebut tidak memiliki akal pikiran seperti manusia. Oleh sebab itu, masyarakat Benuaq selalu menghormati setiap makhluk hidup yang ada dalam lingkungan mereka. Mereka juga percaya bahwa perbuatan semena-mena terhadap makhluk lainnya dapat menimbulkan malapetaka. Dengan alasan tersebut, kehidupan masyarakat Benuaq sepenuhnya berdasarkan keharmonisan dengan alam semesta. Dalam hubungannya dengan makhluk hidup lain mereka mengenal tata krama yang harus ditaati agar kehidupan

dengan manusia lain berjalan dengan baik. Masyarakat Dayak Benuaq juga mengenal adat istiadat sebagai aturan dalam berkehidupan yang dipercaya sebagai petunjuk dari sang penguasa tunggal. Pelanggaran terhadap adat istiadat akan menyebabkan musibah atau kutukan terhadap para pelanggar. Oleh sebab itu, mereka sangat taat pada adat dan berusaha untuk tidak melanggar. Berikut ini adalah contoh pelanggaran tata karma yang ada dalam cerita rakyat *Bullu*.

Tiba-tiba Lemon Moro sudah sampai di depan halaman sebuah rumah yang berada di tengah hutan. Burung betet yang dikejar-nyanya terbang memasuki halaman rumah tersebut, naik ke pelataran, dan memasuki pintu yang terbuka lebar. Lemon Moro tidak lagi peduli tata karma dalam memasuki rumah orang asing langsung masuk mengejar burung tersebut hingga ke sebuah kamar. Pada saat burung betet itu sampai di dalam kamar, ia diam menunggu sesuatu. Lemon Moro tidak menyia-nyaiakan kesempatan tersebut dan langsung berlari menubruk burung tersebut. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar olehnya suara orang yang membentaknyanya dengan marah. Suara tersebut ternyata berasal dari seorang perempuan yang memarahi Lemon Moro karena telah berani masuk rumahnya dengan tanpa permisi (Mustikawati, dkk., 2010: 27).

Pelanggaran terhadap taat karma dalam hubungannya dengan manusia lainnya dalam masyarakat Benuaq dapat menimbulkan konflik yang tajam antarmanusia. Lemon Moro yang secara tidak sengaja telah memasuki rumah orang lain tanpa permisi harus membayar denda karena telah melanggar tata karma.

“Kamu tidak boleh keluar dari sini sebelum kamu menyatakan bersedia membayar denda atas pelanggaranmu, kamu mengerti itu?” bentak sang gadis untuk kedua kalinya. “Denda?” tanya Lemon dalam hati sebelum menjawab tuntutan sang gadis (Mustikawati dkk., 2010: 28).

Adat berasal dari kebiasaan manusia yang diikuti oleh seluruh anggota masyarakat sehingga menjadi adat masyarakat tersebut yang berlaku bagi seluruh anggota masyarakat dan dilengkapi sanksi atau denda bagi yang melanggarnya (Bappeda Kubar, 21:2012). Hal itu berarti bahwa adat suatu daerah berbeda dengan di daerah lain. Bagi masyarakat Benuaq memasuki ruang privat seseorang tanpa permisi termasuk pelanggaran yang harus diganti dengan membayar denda. Lebih lanjut dijelaskan dalam buku *Penelitian Hukum Adat dan Upacara Adat 5 (Lima) Subetnis Dayak, Tonyooi, Benuaq, Bahau, Aoeheng, dan Kenyah* dijelaskan bahwa pelanggaran sosial yang terjadi dalam masyarakat Benuaq yang termasuk pelanggaran kecil dan sedang dapat diselesaikan dengan kekeluaragaan atau denda, tetapi untuk pelanggaran berat, antara lain, sengketa tanah, perebutan warisan, perceraian, dan pembunuhan penyelesaiannya harus melibatkan komunitas adat (190:2012).

Sementara itu, adat istiadat digunakan dalam mengatur kehidupan secara keseluruhan baik hubungan antarmanusia maupun hubungan manusia dengan alam. Adat istiadat biasanya digunakan untuk menyelesaikan masalah manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya agar tidak terjadi hukum rimba. Adat istiadat berupa ilmu pengetahuan yang dipercaya diperoleh sebagai petunjuk dari sang penguasa tunggal. Berikut ini adalah cerita tentang asal usul

adat istiadat dalam masyarakat Benuaq yang terdapat dalam cerita "Tatau Kilip dan Ilmu Adat dari Langit".

*Tempuutn* asal usul adat sukat menceritakan mengenai asal-usul diperolehnya adat Sukat. Kilip adalah bapak cerdik/pengetahuan. Ia tidak pernah puas mempelajari adat. Pada zaman itu, kehidupan di semua desa terjadi pertengkaran, pembunuhan, pencurian dan perzinahan. Kilip merasa prihatin atas segala perbuatan manusia yang membabi buta itu. Kemudian ia mempelajari adat ke desa-desa lain baik di bumi maupun di langit dengan memberi imbalan atas jasa pengetahuan yang telah diberikan. Ia selalu mencari orang yang mau mengajarkan adat secara lengkap dan jelas. Setelah mendapatkan pelajaran itu Kilip mengajarkan kembali kepada para *mantiiq* (kepala suku) dari beberapa desa (Misriani dalam Martyawati, 2009: 132).

Kisah atau cerita asal usul adat istiadat tersebut menunjukkan pola pandang masyarakat Dayak Benuaq tentang aturan dalam sistem kehidupan mereka. Mereka beranggapan bahwa tidaklah mudah mendapatkan aturan atau adat istiadat untuk mengatur kehidupan mereka. Permasalahan manusia dengan manusia dan lingkungannya pada awalnya hanya diselesaikan secara perorangan dan terkadang berdasarkan hawa nafsu. Dengan demikian, persoalan kadang tidak kunjung selesai. Akan tetapi, dengan adanya adat istiadat yang didapat oleh seorang cendekia bernama Tatau Kilip dari perjalanannya sampai ke negeri langit membuat kehidupan masyarakat semakin teratur.

Salah satu cerita rakyat yang berhubungan dengan alam semesta adalah asal usul tepung tawar yang dilakukan pada saat upacara perkawinan. Dalam

cerita asal usul tepung tawar ada suatu kebiasaan mengoleskan *jomit burai* setelah mengadakan pesta pernikahan tujuannya adalah agar memperoleh rezeki dan keberuntungan serta terbebas dari malapetaka (Misriani dalam Martyawati, 2009: 132). Pelanggaran terhadap adat dipercaya menimbulkan malapetaka berupa kutukan. Dalam asal usul tepung tawar diyakini bahwa pelanggaran terhadap aturan, yaitu tidak mengoleskan *jomit burai* akan berakibat kematian.

Akan tetapi, salah satu tamu lupa mengoleskan *jomit burai* adat tersebut. Ia adalah Berurukng Taman Utaakng. Akibatnya, ketika pulang, sesampainya di Lencangaan Walo, ia terkena kutukan karena telah melanggar aturan. Ia dianggap lalai dan tidak taat. Seketika itu juga matilah Berurukng Taman Utaakng di Lencangaan Walo (Madrah T. dan Karaakng, 1997: 82–83).

*Jomit burai* atau tepung tawar adalah bedak yang terbuat dari beras yang dihaluskan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Benuaq *jomit burai* merupakan obat penawar dari sakit dan kematian. Dalam ritual *beliant sentiyu*, *jomit* yang dioleskan ke tubuh pasien dipercaya sebagai obat dari para roh melalui perantara *pemeliatn* (pemimpin ritual belian (Jair, 2018:8).

Sebagai masyarakat yang percaya aturan sosial, baik tata karma maupun adat istiadat, suku Benuaq telah memiliki nilai budaya yang tinggi dan terimplementasi dalam hubungan kemasyarakatan dan kekerabatan. Segala aspek kehidupan mereka telah ditata dan diatur dalam adat dan tata krama mereka. Aturan tersebut tidak hanya berhubungan dengan kehidupan mereka dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam semesta yang menurut kepercayaan mereka ada roh nenek moyang yang menyertai kehidupan mereka.



## PENUTUP

Tradisi lisan masyarakat Benuaq menyimpan peraturan-peraturan dan adat istiadat masyarakatnya. Tradisi lisan tersebut juga mengandung pandangan masyarakat Benuaq terhadap hutan dan alam semesta.

Masyarakat Benuaq menganggap bahwa hutan dan segala isinya adalah sumber kehidupan mereka. Oleh sebab itu, mereka menghormati dan memperlakukan hutan dan isinya dengan bijak. Pengelolaan hutan di tangan masyarakat Benuaq disesuaikan dengan kebutuhan mereka saja. Dalam cerita "Si Kerongo", dijelaskan bahwa pada saat akan mulai menanam di ladang. Si Kerongo dan ibunya melakukan pembakaran sisa tanaman yang ada di ladang. Mereka melakukan dengan cara memperhitungkan arah angin dan membuat pembatas agar api tidak merambah bagian lain selain ladang. Dengan cara tersebut masyarakat Benuaq dapat melestarikan lingkungan mereka. Selain itu, mereka juga mengerti manfaat tumbuhan dan sumber daya hutan lainnya untuk kehidupan mereka. Dalam cerita "Bulau Mate" dan "Bullu" diceritakan bagaimana masyarakat Benuaq sangat hafal dengan jenis-jenis kayu yang ada di hutan dan jenis tanaman yang sering didatangi burung untuk dihisap kembangnya.

Selain hutan, masyarakat Benuaq juga sangat menaati adat dan tata karma yang mengatur kehidupan mereka. Tata krama mengatur kehidupan antarmanusia satu dengan lainnya, sedangkan adat istiadat mengatur kehidupan manusia dengan alam semesta. Dalam cerita "Bullu", diceritakan bahwa Lemon Moro yang sangat penasaran menangkap burung betet. Ia tidak sadar telah masuk ke rumah seseorang tanpa permisi sehingga dia harus membayar denda kepada sang pemilik rumah. Sementara itu, dalam cerita asal

usul tepung tawar ditampilkan bahwa adat mengoleskan *jomit burai* setelah mengadakan pesta pernikahan tujuannya adalah agar memperoleh rezeki dan keberuntungan serta terbebas dari malapetaka. Sanksi bagi pelanggar adat biasanya berupa kutukan sakit keras dan bahkan meninggal. Adat istiadat bagi masyarakat Benuaq dipercaya sebagai petunjuk dari sang penguasa tunggal seperti yang terungkap dalam cerita "Tatau Kilip dan Ilmu Adat dari Langit".

Masyarakat Benuaq menganggap bahwa hutan dan isinya adalah sumber kehidupan mereka. Mereka selalu menjaga pengelolaan hutan dengan cara memikirkan aspek lingkungan karena mereka menyadari bahwa apabila terjadi kerusakan hutan maka sumber kehidupan mereka pun akan hilang. Dalam hubungan dengan alam semesta, masyarakat Benuaq juga memiliki aturan atau adat tersendiri guna mengatur kehidupan mereka. Mereka sangat percaya bahwa aturan dari nenek moyang mereka tersebut adalah petunjuk dari Sang Penguasa Tunggal. Berdasarkan pemikiran tersebut, sangat sulit bagi masyarakat Benuaq untuk mengganti sistem aturan tata kehidupan mereka dengan aturan baru, seperti aturan pemerintah.

Melalui gambaran tersebut dapat dijadikan pemikiran bagi pemerintah dan masyarakat lain dalam mengambil kebijakan sehubungan dengan pembangunan di daerah Kalimantan Timur yang melibatkan suku Benuaq.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asya'arie, A. Harries. 2002. *Perentangin*. Jakarta: Total FinanElf & P Indonesia.
- , A. Harris. 2008. *Cerita Kehidupan Masyarakat Ulu Mahakam*. Samarinda: Biro Humas Setda Prov. Kaltim.

- Bapeda Kubar (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat). 2012. Penelitian Hukum Adat dan Upacara Adat 5 (Lima) Subetnis Dayak, Tonyooi, Benuaq, Bahau, Aoeheng, dan Kenyah. Sendawar, Kabupaten Kutai Barat.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- , James. 2008. "Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum melalui Cerita Rakyat Mereka" dalam Pudentia M P P S (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. 71–84 . Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Djuweng, Stepanus. 2008. "Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi: refleksi Metodologi Penelitian Sosial Positif dan Penelitian Partisipatoris" dalam Pudentia M P P S (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. 157–182 . Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Jair, Yulius Tiberius. 2018. "Upacara Ritual Pengobatan Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat dalam Film Dokumenter Budaya Beliatn Sentiyu". Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lahajir dkk., Yuvenalis. 2007. *Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat*. Melapeh: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabuapten Kutai Barat dan *Centre of Ethnoecology Research and Developmnet*.
- Madrah T., Dalmasius dan Karaakng. 1997. *Tempuutn: Mitos Dayak dan Tunjung*. Jakarta: Yayasan Rio Tinto.
- Misriani. 2009. "Tempuutn Masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung: Analisis Tema dan Nilai Budaya" dalam Afrita dwi Martyawati dkk. *Dari Tempuutn hingga Menyambut Fajar*: 121–210. Samarinda: Pusat Bahasa.
- Mustikawati, Aquari dkk. 2011. "Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat". Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pudentia, dkk. 2003. *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rifqi, Muhammad. 2017. "Ladang Berpindah dan Model Pengembangan Pangan Indonesia: Studi Kasus Daerah Dengan Teknik Ladang Berpindah Dan Pertanian Modern". Prosiding dalam *Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri 2017*. ISSN 2085-4218. Malang: ITN.